

# Berperan sebagai Ibu Rumah Tangga, Pentingkah Pendidikan Tinggi bagi Wanita?

Amelia Surya Jaya (Mahasiswa STARKI)



**T**erlahir sebagai seorang wanita merupakan anugerah terbesar yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Wanita adalah makhluk Tuhan yang terkenal lembut, penyayang, dan penuh welas asih. Kita bisa terlahir di dunia ini berkat perjuangan dan kesabaran dari seorang wanita yang rela mempertaruhkan segenap jiwa dan raganya, bahkan nyawanya sendiri. Meskipun terlihat lembut dan lemah gemulai, menjadi wanita haruslah memiliki pundak yang kuat dan hati setegar karang karena wanita adalah tempat bersandar dan tempat untuk berkeluh kesah. Budaya di Indonesia umumnya didominasi oleh budaya Patriarki yang merupakan suatu sistem sosial dimana laki-laki selalu ditempatkan sebagai yang memegang kekuasaan dan mendominasi dalam aspek kepemimpinan, otoritas, dan

sebagainya. Budaya ini sudah ada sejak dahulu dan masih diturunkan hingga saat ini. Bagaimana dengan wanita? Wanita pada zaman dahulu bahkan tidak diperkenankan untuk mengenal tulisan. Wanita dididik untuk bisa melakukan tugas-tugas rumah tangga saja seperti menyapu, menjahit, memasak, dan hal lain yang berkaitan dengan kegiatan kerumahtanggaan (Kompasiana.com, 2019).

Meskipun zaman telah berganti dan emansipasi wanita telah ada. Namun, secara sadar atau tidak dalam kehidupan sehari-hari masih banyak diantara masyarakat yang menganggap bahwa posisi atau kedudukan seorang wanita berada dibawah laki-laki. Masyarakat masih menganggap bahwa laki-lakilah yang cocok dan tepat untuk memimpin. Mereka akan merasa aneh jika seorang wanita yang menjadi pemimpin. Semisal kasus kecil yang bisa ditemukan dalam keseharian masih banyak orang tua yang menganggap bahwa menjadi seorang perempuan tidak perlu mengejar pendidikannya. Menurut mereka, jika perempuan melanjutkan pendidikan mereka itu hanya akan membuang-buang uang dan menghabiskan waktu saja. Mereka berpikir bahwa seorang wanita tidak perlu untuk bersekolah tinggi-tinggi karena nanti pada akhirnya mereka akan di rumah sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, banyak perempuan yang rela untuk menahan mimpi atau keinginannya untuk meneruskannya ke jenjang yang lebih tinggi seperti magister. Ada stigma pada sebagian kaum perempuan bahwa jika dirinya terlalu berambisi,

maka laki-laki pun takut untuk sekedar mendekati dirinya. Laki-laki banyak yang tidak suka dan terkesan takut dengan perempuan yang punya ambisi atau visi.

Memiliki pendidikan yang tinggi memungkinkan kaum wanita menjadi individu yang mandiri. Mereka merasa bahwa mereka dapat mengerjakan segalanya sendiri dan sebisa mungkin tidak bergantung pada orang lain. Memang menjadi sosok yang mandiri sangat menyenangkan. Namun, hal inilah yang menyebabkan seorang wanita yang berambisi sulit mendapat pasangan. Para pria berpikir jika mereka membangun keluarga dengan wanita berpendidikan tinggi dan memiliki karir yang cemerlang merupakan keputusan yang kurang tepat. Wanita yang berkarir ketika telah berkeluarga, akan kesulitan dalam membagi waktu. Memang secara finansial mereka tercukupi namun, jika mereka telah memiliki anak bagaimana cara mengatur waktunya? dan jika ibunya berkarir siapa yang akan menjaga anaknya? (Viva.co.id, 2009).

Stigma yang berkembang dimasyarakat bahwa pria tidak menyukai wanita yang berpendidikan tinggi dan mandiri tidak sepenuhnya benar. Pada kenyataannya, lebih banyak pria yang memiliki pikiran yang terbuka dan menyukai wanita berpendidikan dan berkarir. Di zaman yang seperti ini, begitu banyak kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pria butuh wanita yang bisa membantunya untuk mencukupi kebutuhan finansialnya (Popbela.com, 2020).

Wanita berpendidikan akan lebih mudah dalam mengelola keuangan keluarga. Mereka tahu apa yang harus didahulukan dan diprioritaskan. Mereka akan berpikir panjang dan jauh kedepan dalam menggunakan uangnya demi keberlangsungan masa depan yang lebih aman. Tentu saja, pria menyukai wanita yang tegas dalam mengatur keuangan mereka ini. Kerja keras yang mereka lakukan dapat terkelola dengan baik (Popbela.com, 2020).

Wanita yang menjadi ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab yang besar atas keluarganya. Hal inilah yang membuat wanita harus berpendidikan. Pria sebagai kepala rumah tangga memang bertanggung jawab mencari nafkah. Namun masa depan keluarga, ada di tangan wanita. Dalam keluarga, wanitalah yang menjadi sosok yang serba bisa dan mampu menangani hal lain dalam rumah tangga. Untuk mendidik dan mengurus masa depan anak, peran wanita sangat dibutuhkan, dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya diperlukan banyak pengetahuan dan kemampuan yang baik (idntimes.com, 2019).

Seorang wanita baik menjadi ibu rumah tangga saja atau harus sambil bekerja, haruslah mengembangkan kemampuannya. Jika seorang wanita memiliki pendidikan yang mumpuni akan mudah baginya untuk menghadapi kemajuan di bidang teknologi. Anak-anak akan bertumbuh dengan seiringnya kemajuan teknologi, akan sangat sulit jika seorang wanita tidak dapat mengikuti kemajuan teknologi. Sehingga, hal ini menyebabkan mereka tidak dapat mengontrol dan memberikan pengawasan yang tepat terhadap anak-anaknya (idntimes.com, 2019).

Selain itu, wanita juga menjadi tempat berkeluh kesah dan bertukar pikiran. Kita tentu sangat senang jika kita memiliki lawan bicara yang bisa dijadikan tempat bertukar pikiran. Wanita yang berpendidikan pasti mampu mengimbangi pembicaraan pasangannya walaupun pembicaraan acak. Apalagi jika sebagai wanita bisa memberikan motivasi atau dorongan terhadap pasangannya untuk tidak mudah puas atas apa yang sudah dicapainya serta mengembangkan diri untuk meraih kesuksesan (Popbela.com, 2020).

Wanita yang berpendidikan juga tidak akan mudah tertipu. Dia akan segera mengetahui ketika dirinya sedang dimanfaatkan dan diperalat oleh seseorang. Dia juga tahu langkah apa yang harus diambil jika dia sedang ditipu. Dia tidak

akan membiarkan dirinya diam saja setelah apa yang sudah dia alami. Tentu saja, dengan luasnya pengetahuan yang dimiliki, dia bisa mencegah dirinya tertipu (idntimes.com, 2019).

Selain masalah pendidikan, wanita juga harus menghadapi pilihan apakah dia akan melanjutkan berkarier atau tidak? Tidak ada yang salah dari keduanya, menjadi wanita karier atau menjadi ibu rumah tangga memang memiliki banyak pertimbangan. Hal ini masih sering diperbincangkan dalam masyarakat. Apalagi jika wanita itu berpeluang memiliki karier yang cemerlang dan sukses. Sebelum memutuskan untuk berkarier ada baiknya seorang wanita memerhatikan beberapa pertimbangan.

Wanita harus menentukan dulu tujuan untuk berkarier. Jika berkarier bertujuan untuk membantu atau menambah pendapatan dari segi finansial tentu hal ini bisa menjadi alternatif bagi keluarga. Pertimbangkan pendapatan yang dihasilkan, apakah pendapatan tersebut setimpal dengan waktu yang digunakan. Apakah bisa membagi waktu antara pekerjaan dan urusan rumah tangga? Namun, jika bertujuan berkarier untuk mengejar ambisi dan cita-cita, hal ini tentu harus diperhatikan dan perlu dipertimbangkan lebih lanjut. Disini wanita harus lebih berhati-hati, jangan sampai obsesinya mengejar mimpi membuat tugas utamanya menjadi seorang ibu tidak terpenuhi dengan baik. Jika memang antara pekerjaan dan urusan rumah tangga dapat dijalani dengan seimbang, maka hal ini dapat dijadikan panutan bagi anak-anak (Klikdokter.com, 2018).

Selanjutnya dampak pada kepala keluarga. Wanita karir disatu sisi, tentu butuh keseimbangan waktu dalam mengurus keluarga, di sisi lain dari sudut pandang ekonomi, umumnya wanita karir mandiri secara finansial. Namun yang jadi masalah adalah apabila karir si wanita lebih cemerlang dibanding dengan sang suami sering

jadi konflik atau dilema dalam keluarga. Terutama apabila sang istri lebih mengedepankan karirnya ketimbang keluarga. Tidak elak jika akan sering terjadi perpecahan di dalam keluarga. Apalagi jika ditambah dengan tanggung jawab mengurus anak maka hal ini dapat memparah kondisi. Maka dari itu, pembagian tugas dan tanggung jawab sangat dibutuhkan dalam hal ini (Klikdokter.com, 2018).

Dalam hal ini yang tersulit adalah bagaimana dapat membagi waktu antara pekerjaan dengan urusan rumah tangga. Kesibukan kedua orang tua yang sama-sama bekerja membuat waktu yang digunakan bersama dengan anak terasa kurang dan sedikit. Anak-anak akan sering mengalami kesepian, kekurangan kasih sayang, dan tidak memiliki waktu yang sama bersama dengan keluarga seperti anak-anak lainnya. Selain itu, akan sulit untuk menentukan waktu liburan bersama karena baik ibu maupun ayah harus menyamakan jadwal yang mereka miliki. Untuk itu, agar terhindar dari konflik, ayah dan ibu harus membuat kesepakatan akan pembagian waktu dan juga menyiapkan kondisi jika salah satu dari mereka harus mengalah (Klikdokter.com, 2018).

Sebagai yang bertanggung jawab atas kesehatan keluarga, kedua orang tua pun harus memprioritaskan kesehatan keluarga dan dirinya masing-masing. Meskipun bekerja, wanita sebisa mungkin memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi keluarganya memiliki gizi yang terpenuhi. Wanita juga harus menanamkan pada diri sendiri, pasangan, dan anak anaknya tentang pola pikir hidup sehat. Sehingga meskipun bekerja, kesehatan anggota keluarga tetap terjaga dan terhindar dari berbagai penyakit (Klikdokter.com, 2018).

Menjaga hubungan antara pekerjaan dengan pertemanan memang diperlukan. Namun, yang terpenting adalah menjaga hubungan dengan keluarga baik keluarga inti maupun keluarga



besar. Jangan sampai waktu yang dimiliki terbatas malah menjauhkan tali kekeluargaan. Menjadi wanita memanglah dipenuhi dengan tantangan. Terlalu banyak stereotip yang diterapkan dalam masyarakat tentang wanita. Masyarakat yang masih saja menilai bahwa wanita itu tidak boleh sama kedudukannya dengan laki-laki. Seolah-olah hanya lelaki sajalah yang boleh melakukan apa yang mereka inginkan, mengejar cita-cita mereka, dan membuat keputusan dengan bebas (Klikdokter.com, 2018).

Mendapat pendidikan yang layak merupakan hak setiap individu di dunia. Tetapi melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi merupakan pilihan tiap-tiap individu. Sebagai wanita janganlah kita menghiraukan persepsi masyarakat tentang wanita dengan pendidikan. Karena rata-rata hambatan dari kaum wanita untuk tidak melanjutkan pendidikannya muncul dari persepsi masyarakat yang menganggap bahwa wanita tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, cukup sewajarnya saja dan juga anggapan bahwa pria di luar sana tidak suka atau tidak tertarik terhadap wanita yang ambisius dalam pekerjaannya sehingga menjadikannya

perempuan yang luar biasa mandiri.

Mengemban pendidikan lagi sama dengan belajar lagi dan terus menambah pengetahuan. Hal ini tidaklah salah, nyatanya malah hal ini wajib dan harus dilaksanakan. Apalagi di umur yang masih muda, kita harus menggunakan masa muda kita agar bisa lebih bermanfaat. Jikalau pada akhirnya akan menikah, setidaknya meskipun hanya menjadi seorang ibu rumah tangga tetapi jika berpendidikan akan menciptakan keturunan yang lebih berkualitas, akan menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang unggul. Karena wanita merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Wanita perlu pengetahuan untuk mendidik anak-anaknya agar kelak bisa meneruskan menjadi pemimpin negeri yang berkualitas. Masa depan anak-anak berada di tangan wanita. Bagaimana didikan yang diajarkan akan sangat berpengaruh dalam tumbuh-kembang anak. Untuk itu, sebagai wanita jangan pernah takut untuk melanjutkan pendidikan dan menambah pengetahuan. Jika bisa membagi waktu dengan baik dan bijaksana maka semua akan berjalan sebagaimana mestinya (Seruni.id, 2019)./ES/

#### Sumber Refrensi:

- <https://www.kompasiana.com/lestarirahayu3190/5db65008d541df76561facb2/mengupas-budaya-patriarki>  
<https://www.viva.co.id/arsip/85474-pria-takut-pada-wanita-mandiri>  
<https://www.popbela.com/relationship/single/didy/percaya-deh-wanita-karier-itu-lebih-menarik-di-mata-laki-laki>  
<https://www.idntimes.com/life/women/nur-mar-a-siregar/5-alasan-wanita-harus-berpendidikan-tinggi-cantik-aja-gak-cukup-c1c2/5>  
<https://www.idntimes.com/life/women/faiz-zaki/6-keistimewaan-yang-dimiliki-perempuan-berpendidikan-tinggi-c1c2>  
<https://www.klikdokter.com/rubrik/read/3314677/mengatasi-dilema-wanita-karier-vs-ibu-rumah-tangga>  
<https://seruni.id/alasan-perempuan-harus-berpendidikan-tinggi/>